



Pranatan Anyar



80% Pelajar di Yogya Bosan Belajar dari Rumah

YOGYA (KR) - Lebih dari 80 persen pelajar di Yogyakarta merasa bosan belajar di rumah atau melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ). Mereka merasa kesepian karena terus di rumah, tidak ada teman, bingung hingga sedih. Di sisi lain pelajar yang kesulitan dalam hal akademis juga mencapai 50 persen lebih.

Hal tersebut berdasarkan hasil survei Tim Kajian yang dibentuk Komisi D DPRD DIY. Survei dilakukan dengan metode wawancara langsung terhadap 925 responden, terdiri 657 pelajar SD-SMA, 48 guru, 60 wali murid, dan 60 pengurus kampung. Hasilnya, 84 persen anak SD merasa bosan belajar di rumah. Anak usia SMP mencapai 96 persen dan 88 persen pelajar SMA merasa bosan.

"Ini sangat memprihatinkan dan mengharuskan kita untuk berpikir keras karena berkaitan dengan psikologi sosial. Anak-anak merasa bosan, sedih, tertekan, kesepian, tidak nyaman hingga bingung. Ini dialami oleh semua siswa dan angkanya di atas 80 persen," kata Sekretaris

Komisi D DPRD DIY Sotyan Setyo Darmawan, dalam Forum Diskusi Wartawan Unit DPRD DIY bertema 'Kesiapan Pembelajaran Tatap Muka di DIY', Jumat (11/12).

Kondisi psikososial anak SD mereka merasa bosan, kesepian karena tidak bisa bertemu teman dan yang lain. Untuk pelajar usia SMP yang angkanya sangat tinggi, menurut Sofyan harus menjadi kajian tersendiri, mengingat mereka berada di usia transisi menuju dewasa.

Permasalahan lain yang dialami anak selama PJJ adalah kesulitan belajar. Terdapat 63 persen pelajar SD kesulitan belajar, pelajar SMP mencapai 83 persen dan pelajar SMA 58 persen. Angka untuk pelajar SMA

memang lebih kecil, karena dari sisi usia mereka sudah lebih dewasa. Baik dalam berpikir maupun yang lain, sehingga bisa mandiri ketika harus belajar. Namun tetap saja secara keseluruhan angkanya masih di atas 50 persen.

Hal lain yang tidak kalah penting, mengenai gadget. Karena selama PJJ hampir 100 persen materi disampaikan secara daring atau lewat gawai. Imbasnya anak-anak jadi *maget* atau malas gerak. Bahkan komunikasi di rumah antara anggota keluarga juga menjadi terbata-bata.

"Artinya apa? Anak-anak jadi sibuk dengan gawainya. Memang awalnya untuk belajar. Namun, saat waktu belajar selesai mereka tidak lantas lepas dari gawai begitu saja dan akhirnya mereka terjebak di persoalan nonbelajar," urai Sofyan.

Hal itu menurut Sofyan, permasalahan riil di lapangan selama PJJ. Namun jika bicara solusi, tentu juga tidak lantas membuka lebar-lebar sekolah tatap muka. **(Awh/Bro)-d**

PENENTUAN SEKOLAH TATAP MUKA

Prioritaskan Keamanan dan Kenyamanan Siswa

YOGYA (KR) - Pakar pendidikan dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Prof Arif Rohman menjelaskan, keamanan dan kenyamanan siswa harus menjadi prioritas utama dalam menentukan sekolah tatap muka. Jika memang kasus Covid-19 belum ada tanda-tanda penurunan, tidak masalah jika harus menunda sekolah tatap muka.

"Ini memang menjadi pekerjaan rumah kita bersama. Khususnya untuk memastikan keamanan dan kenyamanan siswa. Jika memang situasinya belum memungkinkan, tidak masalah untuk menunda terlebih dahulu. Tidak harus satu semester penuh. Melainkan di pertengahan semester tidak masalah," ujarnya dalam Forum Diskusi Wartawan Unit DPRD DIY bertema 'Kesiapan Pembelajaran Tatap Muka di DIY', Jumat (11/12).

Hal ini menurut Arif, karena DIY

menjadi garda terdepan di sektor pendidikan dan sering dijadikan percontohan pusat maupun daerah lain. Meski diakui Arif selama belajar di rumah atau pembelajaran jarak jauh (PJJ), terjadi kemerosotan dari sisi moral anak-anak. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi juga ikut andil dalam menyebabkan stres anak maupun pendidik. Dan itu tidak hanya terjadi di DIY saja. Namun secara global.

Menurutnya, meski nanti akhirnya diputuskan sekolah tatap muka, sekolah daring tetap harus dipertahankan. Artinya ada kombinasi antara daring dan luring. Bahkan ketika pandemi sudah berakhir. Karena anak zaman sekarang tetap tertarik dengan teknologi. Apalagi dalam jangka panjang, sekolah itu tidak sebatas fisik saja. Konsepnya juga bukan lagi ruang kelas. Karena proses interaksi harus ditingkatkan.

"Artinya keterlibatan semua pihak menjadi hal yang penting. Salah satunya Tri Sentra Pendidikan. Sekolah, orangtua maupun masyarakat. Keterlibatan semua pihak menjadi satu hal penting untuk menyukseskan pendidikan," urainya.

Untuk itu Arif mencoba menawarkan solusi terkait PJJ maupun sekolah tatap muka yang dapat dijadikan acuan pengambil kebijakan. Menurutnya, program pembelajaran harus dirancang bervariasi. Baik strategi, media, jumlah siswa hingga waktu dan tempatnya. Ini dikaitkan dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) empat menteri tentang sekolah tatap muka. Harus ada informasi peta zona Covid-19 hingga tingkat dusun. Mengingat jenjang pendidikan TK/PAUD hingga SD itu *homebased* di dusun. Dan selama ini peta yang ada baru di kecamatan dan desa/kalurahan. **(Awh)-d**

UNTUK AKHIRI PANDEMI COVID-19

Prokes dan Vaksin Saling Melengkapi

JAKARTA (KR) - Pentingnya masyarakat mendapatkan vaksinasi dalam masa pandemi, bertujuan agar terciptanya *herd immunity* atau kekebalan kelompok. Meskipun vaksinasi memberikan kekebalan secara individu, namun terciptanya *herd immunity* akan melindungi masyarakat yang tidak memperoleh vaksinasi karena alasan tertentu, terlindungi dari paparan penyakit.

Hal itu disampaikan Juru Bicara Satgas Penanganan Covid-19 Prof Wiku Adisasmito dalam keterangan pers perkembangan penanganan Covid-19 di Istana Kepresidenan Jakarta, Jumat (11/12).

"Karena itu, untuk mencapai kekebalan kelompok atau komunitas ini, prinsip gotong royong merupakan hal yang utama. Kekebalan komunitas dapat dicapai, apabila masya-

rakat yang sehat dan memenuhi kriteria melakukan vaksinasi, sehingga dengan jumlah yang memadai, akan tercipta *herd immunity*, sekaligus melindungi kelompok-kelompok yang tidak divaksinasi," ujarnya.

Wiku juga menekankan pentingnya tetap menjalankan protokol kesehatan (prokes). "Perlu adanya kerja sama masyarakat untuk bersungguh-sungguh mengendalikan Covid-19. Langkah vaksinasi tingkat nasional harus tetap diikuti kedisiplinan kita dalam menjalankan protokol kesehatan di setiap kegiatan. Ingat bahwa vaksinasi akan berjalan efektif apabila kita secara disiplin menjalankan protokol kesehatan," pesan Wiku.

Masyarakat juga perlu mengetahui beberapa kriteria ideal vaksin yang berkualitas. Di antaranya

efikasi dan efektivitas. Kedua aspek ini memiliki peran untuk mengukur manfaat vaksin dalam mengendalikan Covid-19.

Wiku menjelaskan secara rinci, aspek pertama efikasi ialah besarnya kemampuan vaksin mencegah penyakit dan menekan penularan pada individu di kondisi ideal dan terkontrol. "Hal ini dapat dilihat dari hasil uji klinis vaksin di laboratorium yang dilakukan kepada populasi dalam jumlah terbatas," ungkapnya.

Aspek kedua, efektivitas yaitu kemampuan vaksin mencegah penyakit dan menekan penularan pada individu, pada lingkup masyarakat luas. "Yaitu penilaian kemampuan vaksin melindungi masyarakat secara luas yang masyarakat tersebut adalah heterogen (beragam)," lanjut Wiku. **(Ati)-d**

Datangnya Vaksin, Jangan Turunkan Kepatuhan Prokes

YOGYA (KR) - Masyarakat awam masih banyak yang beranggapan bahwa kedatangan vaksin, membuat virus akan langsung hilang. Anggapan ini yang membuat kasus positif Covid-19 meningkat, karena masyarakat menjadi abai terhadap protokol kesehatan.

"Seringkali terjadi *miss* informasi di masyarakat, ada kepercayaan vaksin datang langsung penyakit hilang, disuntik sekali, virus hilang. Padahal kan tidak seperti itu, butuh proses panjang. Adanya gap antara harapan dan faktual yang terjadi di masyarakat ini yang justru bahaya," ungkap Dr Pande Made Kutane-gara, Tim Pakar Perubahan Perilaku Satgas Penanganan Covid-19 Nasional kepada *KR* di Yogyakarta, Jumat (11/12).

Dijelaskan, banyak orang menyebarkan berita yang belum tentu benar, sehingga masyarakat mengalami euforia dengan kedatangan vaksin. Padahal butuh waktu panjang untuk menyiapkan segala sesuatunya, sehingga vaksin ini benar-benar bisa diberikan ke masyarakat. Pemberian vaksin tersebut jika disuntikkan sekali, keefektifannya baru 50 persen, sehingga perlu dua kali suntikan.

Demikian pula regulasi mengenai kapan vaksin legal



KR-Istimedia
Dr Pande Made Kutane-gara

untuk disuntikkan juga masih dibahas. "Sembari menunggu proses, kita harus tetap menegakkan protokol kesehatan. Sebelum ada kepastian medis, kita harus tetap menerapkan adaptasi kebiasaan baru (AKB) berpegang pada prokes," ujar Pande Made yang juga merupakan peneliti senior di Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.

Dipaparkan, penyadaran ke masyarakat mengalami dilema. Kabar vaksin datang, akan meningkatkan optimisme, namun hal tersebut jangan sampai menurunkan kepatuhan terhadap prokes.

Juga perlu penyadaran bagaimana orang secara sukarela mau menjalani tes, karena ini bukan untuk kepentingan individu, tetapi untuk kesehatan masyarakat secara luas. Karena jika yang bersangkutan terkena Covid-19, maka akan menulari orang lain.

Demikian pula soal pemberian vaksin, banyak masyarakat yang belum paham, bahwa orang sakit tidak boleh mendapatkan vaksin. Atau pun kelompok-kelompok mana yang utama akan memperoleh vaksin yang saat ini jumlahnya masih terbatas, sehingga yang utama diberi adalah orang-orang yang berada di garda terdepan. **(Ret)-d**



KR-Devid Permana

Sutradara dan para pemain film menyapa penonton di Empire XXI Yogya.

'SPECIAL SCREENING' FILM MELANKOLIA Bioskop Terapkan Prokes 3M Ketat

YOGYA (KR) - Film 'Generasi 90an: Melankolia' akan tayang resmi di bioskop-bioskop seluruh Indonesia pada 24 Desember mendatang. Bagi penonton yang sudah rindu menonton film di bioskop, bisa menonton film ini lebih lebih awal lewat *special screening*.

Di Yogyakarta, *special screening* 'Generasi 90an: Melankolia' diputar di Bioskop Empire XXI, Jalan Urip Sumohardjo, Kamis (10/12). Tiket yang dijual terbatas pun langsung habis. Selain di Yogyakarta, event serupa diadakan di Semarang, Cirebon, dan Bandung.

Pemutaran spesial 'Generasi 90an: Melankolia' di Empire XXI Yogyakarta dengan menerapkan protokol kesehatan 3M secara ketat. Penonton wajib memakai masker dan mencuci tangan. Sebelum masuk bioskop, terlebih dahulu diukur suhu tubuhnya. Kursi penonton pun diatur berjarak.

Hadir menyapa penonton Sutradara Irfan Ramli beserta para pemain Ari Irham (berperan sebagai Abby), Taskya Nama (Sephia), dan Aghniny Hague (Indah). "Film ini menjadi salah satu film pembuka kita untuk kembali ke bioskop. Dengan menjalankan protokol kesehatan, semoga film ini bisa dinikmati dan memberi kesan mendalam," ujar Irfan Ramli.

Film 'Generasi 90an: Melankolia' diadaptasi dari buku Generasi 90an karya Machella FP. Film ini bercerita tentang Abby, anak muda yang sedang mencari jati diri dan selalu menjadikan kakaknya, Indah sebagai sosok yang ia kagumi. Tibatiba, Abby harus menerima kenyataan bahwa kakaknya hilang dalam sebuah kecelakaan pesawat.

Selain menampilkan banyak aktor muda, film ini juga menampilkan aktor yang hits era 90-an seperti Gunawan dan Marcella Zalianty. **(Dev)-d**

DIY Siap Laksanakan Kebijakan Vaksinasi

YOGYA (KR) - Pemda DIY siap melaksanakan kebijakan vaksinasi Covid-19 dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes). Koordinasi terus dilakukan antara Pemda DIY dengan Kemenkes, terkait tugas vaksinasi/vaksinasi maupun target sasarannya.

"Mengenai detail sasarannya siapa saja, nanti urusan (kebijakan) itu lebih ke Kemenkes karena sampai saat ini DIY belum dapat jatah. Begitu pula untuk tugasnya baru mau ditraining. Yang jelas sasarannya mereka yang bertugas di garda terdepan seperti dokter, perawat dan petugas rumah sakit. Setelah itu akan disusul periode kedua. Jadi untuk detail pelaksanaannya kami masih menunggu pusat," kata Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X di

Kepatihan, Yogyakarta, Jumat (11/12).

Sultan mengatakan, seandainya nanti Kemenkes sudah mengirimkan vaksin ke daerah, Dinas Kesehatan (Dinkes) DIY akan mendistribusikannya sesuai skala prioritas, mengacu kebijakan Pemerintah Pusat. Yang jelas, meski sudah ada vaksin, Sultan meminta agar masyarakat tetap melaksanakan protokol kesehatan.

Menurut Juru Bicara Pemda DIY untuk Penanganan Covid-19 Berty Murtiningsih, kasus positif Covid-19 di DIY bertambah 157 kasus menjadi 7.769 kasus. Dominasi domisili masih di Kabupaten Sleman sebanyak 62 orang, Bantul 43 orang, Kota Yogyakarta 27 orang, Gunungkidul 16 orang dan Kulonprogo sembilan orang," ujar Berty. **(Ria/Ira)-d**

ANGGOTA KPPS POSITIF COVID-19

Dinkes Gunungkidul Lakukan 'Tracing'

GUNUNGKIDUL (KR) - Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Gunungkidul melakukan *tracing* di Kapanewon Gedangsari, Gunungkidul, menyusul temuan Bawaslu adanya salah satu petugas Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) yang terkonfirmasi positif Covid-19, pada pelaksanaan Pilkada, Rabu (9/12).

Koordinator Divisi Pengawasan dan Hubungan Antarlembaga Bawaslu Gunungkidul Rosita mengungkapkan, temuan tersebut terjadi di Kapanewon Gedangsari pada saat yang bersangkutan bertugas di TPS menerima hasil swab dari Dinkes. "Saat bekerja di TPS, petugas KPPS tersebut menerima informasi bahwa ia terkonfirmasi positif Covid-19," kata

Rosita, Jumat (11/12).

Berdasarkan laporan yang diterima, petugas KPPS tersebut sebelumnya sudah dinyatakan reaktif hasil *rapid test* dan bagi petugas yang dinyatakan reaktif sudah diimbau untuk tidak melanjutkan tugasnya di TPS. Tetapi petugas tersebut tetap bertugas sebagai penjaga tinta. Dari hasil penelusuran lapangan yang bersangkutan sempat bertugas dari pagi hingga tengah hari dan setelah mengetahui hasil swab, kegiatan di TPS tersebut dibubarkan. Dari kejadian itu Dinkes langsung melakukan *tracing* dan dari data yang ada di TPS tersebut jumlah pemilih ada 300 orang. "Saat ini Dinkes terus melakukan penelusuran terhadap warga yang memiliki riwayat kontak," imbuhnya. **(Bmp)-d**

TAK JADI DI 2 HOTEL BERBINTANG

Asrama BLK Siap Tampung OTG

KARANGANYAR (KR) - Pemakaian dua hotel berbintang di Kabupaten Karanganyar sebagai tempat isolasi mandiri pasien Covid-19 tidak memungkinkan dilaksanakan. Karena itu, isolasi mandiri dialihkan ke Asrama Balai Latihan Kerja (BLK) Karanganyar.

Kepala Dinas Perdagangan, Tenaga Kerja, Koperasi dan UMKM Karanganyar Martadi menyatakan, asrama berkapasitas 120 tempat tidur itu sudah disiapkan. Selama sepekan ini, lingkungan BLK masih dipakai pelatihan kewirausahaan dan berbagai kegiatan sejenisnya.

"Sebenarnya, kamar dan tempat tidur sudah siap. Hanya saja sampai Sabtu pekan ini masih dipesan penyelenggaraan kegiatan kewirausahaan. Pekan depan *ready*," katanya, Jumat (11/12).

Asrama BLK di sisi Timur yang terpisah dengan kantor dan kelas pelatihan di Barat, sehingga pengisian kamar pasien isolasi mandiri tidak akan mengganggu kegiatan BLK. Dulunya, Asrama BLK Karanganyar pernah dipakai untuk isolasi mandiri para tenaga kesehatan (nakes). "Ruangan sudah dibersihkan, begitu pula spreng dan kasur. Ada aula di Lantai II yang bisa dipakai juga," katanya.

Plt Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten (DKK) Karanganyar Purwati masih menyiapkan prosedur standar isolasi pasien Covid-19 di BLK Karanganyar. Ia menyampaikan tidak semua orang terkonfirmasi positif Covid-19 menjalani karantina di sana. "Yang termasuk pasien orang tanpa gejala (OTG) dan positif Covid-19 yang ditempatkan di situ," katanya. **(Lim)-d**